

Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Pembinaan Karakter di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Amiruddin^{1*}, Mursyidi², Sitti Hajar³

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

³Alumni IAI Al-Aziziyah Samalanga

*¹Email: amiruddin@iaialaziziyah.ac.id, ²Email: mursyidi@iaialaziziyah.ac.id

³Email: sitihajar3@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kegiatan belajar mengajar mengelola kelas bukanlah sesuatu yang mudah. Membutuhkan usaha dan perencanaan yang matang. Guru merupakan titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Oleh Karena itu, guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Terutama dalam proses pembinaan karakter peran guru sangat dibutuhkan. Maka dalam hal ini dibutuhkan manajemen pengelolaan kelas dalam pembinaan karakter. Penulis berpendapat bahwa lembaga pendidikan yang baik harus dikelola dengan baik, pengelolaan yang baik ditentukan oleh manajemen yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan kelas dalam pembinaan karakter di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Pembinaan Karakter di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya sudah berjalan dengan baik, hal ini dilakukan dengan 4 cara yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun perencanaan dan pengorganisasian dalam pengelolaan kelas sudah berjalan dengan baik, sementara pelaksanaan dan pengawasan masih belum terlaksana secara maksimal, hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu di sekolah, kesibukan orang tua, faktor lingkungan pergaulan di lingkungan sekolah serta media masa.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Karakter, Seunagan

PENDAHULUAN

Dalam Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang bersaing dengan negara-negara maju lainnya dalam hal

pendidikan dan karakter bangsa. Karakter dan perilaku atau dalam Islam dikenal dengan akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Jatuh-bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada karakter yang dimilikinya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi jika akhlaknya rusak, maka rusak pula kehidupan masyarakat tersebut.¹

Selain itu, upaya pembentukan karakter manusia juga selaras dengan pendidikan Nasional seperti tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Lebih dari itu, pentingnya kedudukan karakter juga diperkuat dengan tujuan diutusnya Rasulullah Saw. ke bumi ini, yaitu untuk menyempurnakan karakter manusia, dengan mengangkat derajat umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiah, dan itulah yang menjadi misi utama Rasulullah dalam berdakwah sebagaimana dalam sebuah hadis, Abu Hurairah *radhiyallahu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).*” (HR. Imam Ahmad)³

Melihat perkembangan bangsa ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan anak-anak sekarang. Mulai dari adanya tawuran-tawuran, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, pergaulan bebas, bahkan termasuk pemakai narkoba dan sebagainya.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memiliki manajemen khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan berat bagi generasi ini, oleh karena itu diperlukan perhatian lebih dan tindakan yang sinergis antara berbagai elemen masyarakat.

Dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tidak terlepas dari manajemen guru dalam pengawasan kelas, dewan guru serta berperan sebagai pengganti orang tua baik di kelas, pengawas, pembimbing dan penindak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa ketika di kelas. Sehingga

¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 157.

³Al-Musnad Lil Imam Ahmad Bin Hanbal, *Kitab Al-Musnad Darul Hadist*, Jld V, (Kairo: Dar Al-Fikir, 1976), h. 75.

kehidupan di sekolah senantiasa dalam pengawasan dan bimbingan yang ketat tetapi tidak mengekang, karena tujuan dari semua hal tersebut hanya untuk membentuk kepribadian siswa.

Guru selaku pengendali kelas adalah salah satu faktor yang paling penting dalam pembelajaran di kelas dalam membimbing dan membina siswanya menjalankan kegiatan sehari-hari di kelas, serta merupakan seseorang yang senantiasa mengayomi siswa dalam menjalani kehidupan di kelas. Pengasuh mempunyai tugas dan peran yang sama dengan orang tua, yaitu membina dan membimbing siswa di kelas, khususnya dalam hal ubudiyah, dan sopan santun.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis guna megakaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa manipulasi didalamnya dan tanpa pengujian hipotesis, dan bukan berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.⁴ Dengan metode ini peneliti akan memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan dari berbagai sumber, yang kemudian di analisis secara tepat dan cermat guna memperoleh sebuah kesimpulan dari penelitian tentang penelitian tentang manajemen pengelolaan kelas dalam pembinaan karakter di SMA Negeri 1 Seunagan.

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu mengetahui gambaran secara umum dan keadaan yang sekarang sedang berlangsung. Metodologi ini penulis gunakan agar dapat mendeskripsikan keadaan-keadaan yang nyata dan situasi yang aktual yang sedang berlangsung yang diperoleh dari tulisan, dari orang-orang, dan dari kejadian yang diamati.⁵

Penelitian ini dipusatkan di SMA Negeri 1 Seunagan Jeuram, kecamatan Seunagan kabupaten Nagan Raya pemilihan lokasi tersebut karena didasarkan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang tentunya dengan manajemen tersendiri dan juga SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya merupakan sekolah yang berada satu kecamatan dengan penulis, SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya juga merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan yang membuat siswanya bisa berperilaku yang baik dengan beberapa metode yang akan diterapkan. Contohnya kegiatan Rohis pada hari jum'at, Pesantren Kilat

⁴Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2006), h.10.

⁵Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3.

pada bulan Ramadhan, Bimbingan Konseling dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Manajemen Pengelolaan Kelas

Sebelum mengetahui lebih jauh apa itu manajemen kelas, disini akan dibahas terlebih dahulu istilah manajemen dan manajemen pendidikan, yang memang manajemen kelas adalah salah satu unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan. Kata manajemen awalnya hanya sangat populer di dunia bisnis komersial. Di dunia pendidikan sendiri lebih dikenal dengan istilah administrasi kelas. Jika kelas ditilik proses kerja atau fungsi organiknya, administrasi dan manajemen boleh dikatakan sama. Meskipun ada para ahli yang mengatakan bahwa manajemen merupakan inti dari kegiatan atau proses administrasi. Kini, kata manajemen semakin populer disemua ini, baik dalam bisnis, pemerintah, maupun pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif lebih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Manajemen pendidikan itu sendiri adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.⁶

Stoner mengemukakan manajemen merupakan proses perencanaan pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷ Menurut George R. Terry (1997) menyatakan manajemen adalah suatu proses yang berbeda dari *planning* (perencanaan), *organizing* (organisasi), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.⁸

2. Pengertian Manajemen Pengelolaan Kelas

Manajemen pengelolaan kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata bahasa inggris yaitu *management*, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran.⁹

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 4.

⁷James A. F. Stoner, *Management*, Prentice/Hall International, Inc, Englewood Cliffs, New York, 1982, h. 8.

⁸Yayat M. Herujito, "*Dasar-Dasar Manajemen*" (Bogor: Grasindo, 2001), h. 3.

⁹Salsabila Amani, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Tahfidzul Qur'an*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018, h. 13, tidak diterbitkan.

Sementara yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sebagian pengamat yang lain mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan. *Pertama*, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. *Kedua*, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan.¹⁰

Sebuah sekolah terdiri dari serentetan kelas. Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil. Penggunaan istilah disini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus, spesifik. Setiap kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Di atas disebutkan bahwa kelas adalah unit terkecil. Benar bahwa dalam pelaksanaan belajar atau kelompok kegiatan, tetapi secara administratif resmi, kelaslah yang merupakan unit terkecil.¹¹

Manajemen pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.¹²

Menurut Mary Parker Follet manajemen pengelolaan kelas merupakan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dan mengarahkan kepada orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai proses. Paling tidak ada 4 proses yang dilakukan untuk melakukan suatu manajemen yaitu perencanaan, pengorganisaian, pengarahan dan pengendalian.¹³

3. Konsep Dasar Manajemen Pengelolaan Kelas

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran para ahli mendefinisikan manajemen, kebanyakan menyatakan bahwa manajemen suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah

¹⁰Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 16.

¹¹Soeharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 19.

¹²A. Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas*, (Surakarta: UNS Press, 2005), h. 79.

¹³Mary Parker Follet, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Liberty, 2009), h. 79.

dan dapat pula menonjol kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.¹⁴

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen pengelolaan kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru adalah: seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktifitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktifitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.¹⁵

Manajemen pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa atau kelompok.¹⁶

a. Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar-mengajar, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang khusus dalam tiap model pengajaran. Tujuan pengajaran meliputi tujuan guru dan tujuan siswa. Ada tiga jenis tujuan yang masing-masing meliputi tujuan sekolah, tujuan guru, dan tujuan siswa. Ketiga tujuan itu dapat menuntun perkembangan belajar dan mengajar.¹⁷

b. Pengaturan waktu

Waktu belajar yang baik dan sesuai dengan dirinya terkadang diabaikan. Jadi hal seperti ini, apabila diabaikan secara terus menerus maka dampaknya akan kembali kepada sianak tersebut. Waktu dalam belajar perlu disediakan khusus kepada anak untuk lebih efisien dalam pencapaian target belajar, hal ini

¹⁴Salsabila Amani, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Tahfidzul Qur'an*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018, h. 15, tidak diterbitkan.

¹⁵Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 107.

¹⁶Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 107.

¹⁷Muslihin, *Paradigma Tujuan Pengajaran* (Online), (2012) <https://www.referensimakalah.com/2012/07/paradigma-tujuan-pengajaran.html>, Diakses pada tanggal 29 Januari Pukul 21.05 WIB.

perlu adanya dorongan dari orang tua itu sendiri. Dorongan ini dapat dilakukan oleh orang tua dirumah pada waktu anak belajar.¹⁸

c. Pengaturan ruangan dan peralatan

Pengaturan ruangan yang aka dilakukan guru dapat mengkomunikasikan kepada siswa bagaimana guru mengharapkan kepada semua anggota kelas untuk turut serta dalam mengelola kelas. Filosofi guru mengenai pembelajaran akan mempengaruhi bagaimana cara guru dalam mengatur setiap komponen pada ruang kelas. Meja dan kursi yang diatur secara berkelompok mengisyaratkan bahwa interaksi dan kolaborasi diantara siswa memfasilitasi beberapa kegiatan aktif yang hendak dicapai. Meja tulis yang diatur berurutan mengindikasikan bahwa fokus dari ruang kelas adalah sang guru, papan tulis atau beberapa titik pusat perhatian lainnya.¹⁹



Ruangan kelas di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

d. Pengelompokan siswa

Siswa yang pandai adalah siswa yang memiliki nilai akademis yang tinggi di sekolah. Berlawanan dengan hal tersebut, siswa yang bodoh adalah siswa yang tidak menunjukkan prestasi di kelas, tidak bisa mengikuti pelajaran dan sering membuat kekacauan di kelas. Hal ini masih sering terjadi di masyarakat luas dan cara pandang ini digunakan oleh guru untuk membuat pengelompokan bagi siswa berdasarkan prestasi akademik (nilai) yang diraih. Pengelompokan atau grouping didasarkan atas pandangan bahwa peserta didik mempunyai kesamaan kemampuan. Salah satu bentuk pengelompokan

¹⁸Kumil Laila, *Pengaturan waktu Belajar*, (online), (2017) https://www.kompasiana.com/kumil_laila/58d28f1ed893736a3b4a2779/pengaturan-waktu-belajar, Diakses pada tanggal 29 Oktober Pukul 12.21 WIB.

¹⁹Freddy Widya, *Pentingnya Mengatur dan Menata Ruang Kelas yang Baik di Sekolah Dasar*, (Online) (2020) , <https://pgsd.binus.ac.id/2020/04/15/manajemen-kelas-pentingnya-mengatur-dan-menata-ruang-kelas-yang-baik-di-sekolah-dasar/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 Pukul 12.29 WIB.

yang sering dilakukan adalah pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademis atau prestasi yang diperoleh di kelas.²⁰

4. Fungsi Manajemen

Dalam kajian tentang pengertian manajemen kelas maka dapat disimpulkan fungsi manajemen pada umumnya adalah suatu rangkaian dari berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Adapun fungsi-fungsi manajemen ada 4 yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahan untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang di intragasikan sehingga hubungan mereka satu sama lain dalam organisasi dipengaruhi oleh hubungan keseluruhan dalam sistem. Adapun tujuan pengorganisasian adalah untuk mempermudah pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat di terapkan pada manusia, benda dan organisasi. Yakni control terhadap kerja organisasi, baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi.

5. Organisasi Manajemen Pengelolaan Kelas

Dalam manajemen pengelolaan kelas, ada pengorganisasian yang meliputi: Organisasi intra dan ekstra kelas, organisasi personil siswa dan organisasi fasilitas fisik kelas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu persatu.²¹

a. Organisasi Intra dan Ekstra kelas

Organisasi dua macam kegiatan ini akan membahas:

1) Kegiatan intra kelas

Disebut juga kegiatan inti kurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pada waktu jam sekolah. Kegiatan ini merupakan tugas utama

²⁰Doddy Hendro Wibowo, *Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Dijenjang Sekolah Dasar*, *Jurnal Psikologi*, (online), Vol. 14, No. 2 (2015), https://www.researchgate.net/publication/299345381_Penerapan_Pengelompokan_Siswa_Berdasarkan_Prestasi_di_Jenjang_Sekolah_Dasar. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 Pukul 12.38 WIB.

²¹A. Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas...*, h. 39.

guru yang wajib dilaksanakan yaitu menyampaikan seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan:

- (a) *Cognitive domain*
- (b) *Affektive domain*
- (c) *Psichomotor.*

2) Kegiatan-kegiatan ekstra kelas

Disebut juga kegiatan ekstra kurikuler "*cocurriculair*". Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah. Biasanya siswa dapat memilih: olah raga, kesenian, kepramukaan, dan sebagainya.

b. Organisasi kegiatan belajar mengajar

Guru yang baik senantiasa mempersiapkan diri, merencanakan bahan pengajaran yang akan diajarkan. Adapun aspek-aspeknya ialah:

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Penyusunan alat evaluasi
- 3) Menganalisis pokok pelajaran, berdasarkan tujuan pengajaran. Kemudian menyusun program pengajaran berdasarkan pokok-pokok pelajaran untuk mencapai tujuan.
- 4) Melaksanakan program dan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pengajaran tercapai atau tidak.²²

c. Organisasi personil siswa. Organisasi personil meliputi:

- 1) Pengorganisasian siswa
- 2) Penempatan siswa
- 3) Penugasan siswa
- 4) Pembinaan siswa
- 5) Masalah kenaikan kelas

d. Organisasi fasilitas fisik kelas (sarana pendidikan)

Syarat-syarat bagi sekolah yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip: sederhana dapat memenuhi tuntutan kewajiban belajar dalam waktu relatif pendek
- 2) Persyaratan sekolah yang baik itu adalah:
 - a) Mempunyai tanah yang cukup luas, ada tempat bermain dan kebun sekolah
 - b) Lokasi yang strategis dan nyaman
 - c) Halaman sekolah diberi gerbang atau pagar pembatas
 - d) Terbuat dari bahan-bahan yang kokoh
 - e) WC/sumur agak jauh daru sekolah
 - f) Tersedia gudang penyimpanan
 - g) Luas kelas minimal $8 \times 6 \times 3 \text{ m}^3$
- 3) Kesehatan sekolah

²²A. Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas...*, h. 39.

Guru bertanggung jawab atas kebersihan kelasnya. Ini berarti bahwa ia harus menjaga agar anak-anak jangan mengotori kelas. Kesehatan berhubungan erat dengan kebersihan. Kebersihan ini mendapat posisi penting dalam sekolah terutama: lantai, alat-alat sekolah, pakaian, rambut, kuku dan sebagainya.

Disamping persyaratan bagi gedung sekolah yang baik, masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian fisik kelas.

- a) Pengaturan tempat duduk
- b) Pengaturan alat-alat pelajaran
- c) Pemeliharaan keindahan kelas
- d) Bangku sekolah
- e) Papan tulis
- f) Meja dan kursi
- g) Lemari dan rak buku
- h) Penerangan kelas
- i) Pertukaran udara
- j) Kondisi dan situasi belajar mengajar.²³

6. Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas

Manajemen pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A. C. Wraag dapat dideteksi atau dilihat dari:

1. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa atau guru.

Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugasnya yang sesuai dengan kemampuannya.²⁴ Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan

²³A. Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas...*, h. 39.

²⁴Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 111.

lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang, emosional, budaya serta sifat-sifat individualnya.²⁵

2. Beberapa Pendekatan dalam Pengelolaan Manajemen Kelas

a. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan disini memiliki pengertian sebagai sikap konsistensi dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan.²⁶

b. Pendekatan Ancaman

Ancaman juga dapat dijadikan pendekatan yang perlu dilakukan guru untuk memanajemen kelas yang baik. Namun, ancaman disini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan.

c. Pendekatan Kebebasan

Guru harus membantu para siswa agar mereka bebas mengerjakan sesuatu dalam kelas, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep sangat cocok dilakukan oleh guru sendiri. Dalam hal ini, kita perlu mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengajar dikelas. Oleh sebab itu cobalah ingat kembali apa yang tidak disukai siswa pada saat kita mengajar, sehingga ketidaksukaan itu dapat menyebabkan situasi kelas menjadi tidak efektif.

e. Pendekatan Pengajaran

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas. Karena itu, buatlah perencanaan yang matang sebelum kita masuk kelas dan patuhilah tahapan-tahapan yang sudah kita buat sebelumnya.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sebagaimana prinsipnya, pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa didalam kelas dari kurang baik menjadi baik. Oleh sebab itu, kita harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Sebuah kelas dapat dikelola secara efisien selama guru mampu membina hubungan yang baik dengan siswa-siswanya. Pendekatan yang berdasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan siswa ini disebut

²⁵Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 111.

²⁶Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 115.

dengan pendekatan sosio-emosional.²⁷

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang mendorong kelompok-kelompok didalam kelas menjadi kelompok yang produktif.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistis

Pendekatan elektis atau disebut juga pendekatan pluralistis, yaitu pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki potensi menciptakan proses belajar-mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.²⁸

7. Pengertian Pembinaan dan Karakter

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.²⁹

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan atau bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmani yang telah padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan dalam keluarga dan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang Pembina, yaitu:

- a. Pendekatan informatif (*impormative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan parsitipatif (*partisipative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperensial (*experienciel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam

²⁷Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 119.

²⁸Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 119.

²⁹Mangunhardjana, A. *Pembinaan , Arti, dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11.

pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadian langsung terlibat dalam situasi tersebut.³⁰

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.³¹

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk sulit untuk diubah. Landasan yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan dimaksud.³²

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah(setting) kehidupan. Standar nilai/norma merupakan kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan indikator: iman dan takwa, demokratis, sopan santun, membela kebenaran dan kepatuhan, taat pada peraturan, disiplin, jujur, kerja keras dan ulet, loyal, sikap kebersamaan, demokratis, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada

³⁰Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti, dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 17.

³¹Puskur Balitbang, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), h. 3.

³²Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Medan, 2010), h. 38.

setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. *Problem* klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampaui terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar dikelas.

8. Strategi Pembentukan Karakter oleh Pendidik

Strategi dalam pembentukan karakter oleh pendidik dapat dilakukan melalui sikap (1) keteladanan, (2) kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, (5) integrasi dan internalisasi.³³

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada "keteladannya". Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani. Termasuk kebiasaan-kebiasaan baik merupakan contoh bentuk keteladanan, setidaknya ada 3 unsur yaitu agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: (1) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, (2) memiliki kompetensi minimal, (3) memiliki integritas moral.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

c. Pembiasaan

³³Hidayatullah dan Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39-55.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menentukannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter., terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi aklhak yang baik.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan pelaksanaan karakter sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasandari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Menurut Fuaudidin, bahwa secara *edukatif metodologis*, mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada empat metode yang dapat digunakan yaitu: (1) pembiasaan, (2) keteladanan, (3) nasehat dan dialog, (4) pemberian penghargaan dan hukuman.

1) Metode pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

2) Metode pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak untuk menjadi berbudi pekerti yang luhur, dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang

bertentangan dengan nilai budi pekerti.

3) Metode pendidikan melalui nasehat dan dialog

Penanaman nilai keimanan, moral agama/akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu pendidikan harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik.

4) Metode pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan secara tidak langsung juga menanamkan etikaperlunya menghargai orang lain, begitu pula sebaliknya anak/peserta didik yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya.³⁴

Nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

Pembinaan karakter merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, menghayati sifat-sifat baik. Pembinaan karakter ini perlu ditanamkan sejak dini kepada seseorang, dan pembinaan karakter ini tidak hanya dilakukan melalui keluarga, sekolah, masyarakat. Tetapi diluar ketiganya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang mendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandai hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.³⁵

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.³⁶

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran

³⁴Setiardi dan Dicky, *Pendidikan Nilai Moral Anak Pada Keluarga Buruh Wanita*, (Semarang: UNNES, 2010), h. 31.

³⁵Hidayatullah dan Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*,... h. 13.

³⁶Hidayatullah dan Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*,... h. 14.

yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru adalah: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal, dan cerdas. Komitmen: adalah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Adapun indikator guru yang memiliki komitmen tinggi adalah: memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Tetapi sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.

Perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip pendidikan untuk membangun etika dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Pembangunan etika dan karakter peserta didik dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan IPTEK.

Pembinaan Karakter sangat penting dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat. Pembinaan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu melalui pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Menurut Thomas Lockona, ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena kalau tanda-tanda itu sudah ada, sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran. Dimana tanda-tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
2. Penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk;

3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan;
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti seks bebas, narkoba dan alkohol;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik danburuk;
6. Penurunan etoskerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara;
9. Ketidakjujuran yang begitu membudaya;
10. Rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.³⁷

Berdasarkan sepuluh ciri-ciri tanda tersebut, semuanya telah terbukti di negara Indonesia. Hal ini terbukti setiap hari dapat disaksikan di Televisi tentang kenakalan, tawuran dan kriminalitas yang sering dilakukan oleh remaja. Selain itu budaya KKN yang sudah mengakar, kebohongan publik, fitnah, konflik keluarga, golongan, agama.

9. Manajemen Pengelolan Kelas Dalam Pembinaan Karakter Siswa-Siswi di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

a. Perencanaan

Menurut penulis perencanaan merupakan suatu proses yang penting sebelum melakukan sesuatu dan menjadi penentu saat memberi arah terhadap pencapaian tujuan dan pendidikan dengan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, diskusi dan pemikiran tentang Perkembangan pendidikan dimasa depan. Maka untuk berlangsungnya manajemen yang baik, perlu direncanakan dengan baik pula program kerja. Keberhasilan program kerja (perencanaan) yang dibuat oleh guru tergantung pada seberapa baik manajemen seorang guru.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala sekolah menyatakan bahwa:

"Guru-guru di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya selalu menyusun perencanaan setiap program di awal tahun, seperti halnya menyusun pengelolaan kelas sebelum berkegiatan memulai pelajaran siswa berdoa, di absen, menyiapkan buku dan kotak pensil."³⁸

Adapun menurut pendapat guru-guru lain mengenai perencanaan yaitu sebagai berikut:

³⁷ Megawangi dan Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS,2004), h. 57.

³⁸Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakil Kepala Sekolah Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

“Sebelum melakukan proses belajar mengajar, kami akan merancang beberapa perangkat pembelajaran, yang akan diajarkan kepada siswa diklas nantinya.”³⁹

“Disini kami selain merencanakan pendidikan kepintaran siswa, kami juga membarengi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti menciptakan organisasi OSIS, dalam organisasi ini kami berharap siswa kami selain belajar dikelas mereka juga bisa mempraktekkan dalam kehidupan nyata, terutama bagaimana menjadi seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas, bagaimana cara mereka bergaul dengan sesama dalam organisasi tersebut, bagaimana cara menghargai dan lain-lain.”⁴⁰

“Merencanakan sebuah hukuman bagi yang melanggar aturan yang sudah kami tetapkan baik itu kesalahan didalam ruangan atau di luar ruangan. Contohnya seperti telat datang kesekolah. Jika melanggar aturan didalam kelas maka guru yang sedang mengajar atau guru wali kelas yang akan menegur dan memberi sanksi, tetapi jika melanggar aturan seperti telat datang kesekolah guru piket yang akan langsung memberi sanksi.”⁴¹

“Kami juga merencanakan kegiatan keagamaan seperti; semua siswa membaca yasin setiap hari jum’at pagi, berdo’a sebelum melakukan proses belajar mengajar PBM, dan juga membuat perlombaan kelas terbersih sehingga setiap kelas ada inisiatif untuk menjaga kebersihan dalam ruang kelas masing-masing.”⁴²

Adapun menurut pendapat siswa adalah sebagai berikut :

“Perencanaan yang diselenggarakan oleh guru memang sudah bagus bahkan kami, sebelum menerapkan suatu aturan atau kegiatan tertentu, kami semua akan berunding terlebih dahulu seperti dalam organisasi seperti musyawarah OSIS, Pramuka dan juga dalam kelas bermusyawarah dengan anggota kelas, jadi setiap peraturan yang sudah kita sepakati bersama maka resikonya juga sudah kami sepakati yaitu pertama mungkin berupa teguran 1,2,3 kali setelah itu baru sanksi sesuai hasil rapat. Dari hasil inilah kami akan menyerahkannya kepada guru agar bisa mendapat bimbingan dan saran”⁴³

³⁹Wawancara Dengan Ibu Nina, Selaku Guru Rohis Di SMA 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁴⁰Wawancara Dengan Ibu Syarifah, Selaku Guru Bimbingan Kongseling Di SMA 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁴¹Wawancara Dengan Ibu Roza Marhaida, Selaku Kelas 2 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁴²Wawancara Dengan Ibu Nur Aina, Selaku Guru Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁴³Wawancara Dengan Miftahul Fatwa, Selaku Ketua OSIS Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

"Perencanaan sebuah manajemen akan mencapai titik tujuan apabila dimulai dengan sistem musyawarah bersama baik itu sesama guru atau sesama murid (OSIS) atau didalam kelas khususnya bermusyawarah didalam kelas sebaiknya di damping oleh wali kelas masing-masing."⁴⁴

"Perencanaan manajemen yang sudah ada sudah cukup bagus, tinggal kerja sama antara guru dan murid untuk bisa mencapai sesuai target rencana."⁴⁵

"Manajemen perencanaan disekolah kami sudah cukup bagus, kerja sama dan kekompakkan harus ditingkatkan lagi, serta mempertahankan perencanaan yang sudah mencapai target tujuan."⁴⁶

Dalam proses perencanaan tersebut melibatkan beberapa pihak, sebagaimana penjelasan dari Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya:

"Yang terlibat dalam perencanaan tersebut meliputi dewan guru, wali kelas, siswa serta dukungan dari wali murid."⁴⁷

Berdasarkan perencanaan diatas dalam proses perencanaan pengelolaan kelas dalam membina karakter ini, sangat membutuhkan dukungan dari siswa khususnya dan dewan guru dan wali kelas pada umumnya, Berikut hasil wawancara dengan Pembina Rohis.

"Alhamdulillah siswa selalu antusias dalam mengikuti setiap program kegiatan yang kami sajikan bahkan dewan guru dan para wali murid ikut serta memberi dukungan terutama terhadap program rohis, yang bertujuan untuk membina karakter siswa-siswi baik didalam kelas atau diluar kelas."⁴⁸

Berikut hasil wawancara penulis mengenai perencanaan pengelolaan kelas dalam membina karakter siswa, guru BK menjawab:

"Disini kami telah menyediakan program tipis dengan menyediakan waktu 30 menit sebelum pulang khusus untuk kegiatan rohis, disini para siswa akan dibimbing dan diarahkan, pembinaan karakter yang diajarkan disini bagaimana cara bertanggung jawab terutama terhadap

⁴⁴Wawancara Dengan Hasron Vianda, Selaku Siswa Kelas 3 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁴⁵Wawancara Dengan Rizka Zahara, Selaku Siswi Kelas 1, Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁴⁶Wawancara penulis Dengan Oriza Noris, Selaku Ketua Kelas 2, Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 13 November 2020.

⁴⁷Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁴⁸Wawancara Dengan Ibu Nina, Selaku Pembina Rohis SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

tugas-tugas sekolah baik itu piket dikelas ataupun PR (Pekerjaan Rumah).⁴⁹

Perencanaan yang dibuat siswa cukup baik. Tapi, bagaimanakah pendapat siswa mengenai perencanaan tersebut. Berikut ungkapan siswa :

"Perencanaan pengelolaan kelas dalam membina karakter yang sudah dibuat oleh pihak sekolah memanglah sangat bagus, berhasil atau tidaknya kami tergantung pada diri kami sendiri, apakah kami akan mengikuti intruksi dari dewan guru atau wali kelas atau tidak."⁵⁰

Perencanaan merupakan suatu proses pencapaian tujuan organisasi (pendidikan). Sejauh ini berapa persen pencapaian dari perencanaan pengelolaan kelas dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Berikut penjelasannya.

"Sejauh ini setiap perencanaan yang kami buat sudah mencapai 70% bahkan target membina karakter dalam setiap kelas sudah tercapai oleh beberapa kelas disini."⁵¹

Hasil wawancara diatas penulis ambil dari pada hasil pengumpulan data berupa wawancara langsung ke sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Menurut penulis sejauh ini manajemen perencanaan yang dibuat disekolah tersebut sudah cukup bagus.

1. Pengorganisasian

Merupakan suatu proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya struktur organisasi ini akan mempermudah guru untuk membina karakter siswa terutama didalam kelas, sebagai mana hasil wawancara dengan wali kelas:

"Cara yang dilakukan dalam proses Pengelolaan kelas dalam pembinaan karakter yaitu memberikan mereka tanggung jawab seperti ketua kelas, wakil, sekretaris, bendahara, Ketua keamanan dan mengatur piket-piket harian, dengan adanya tugas tersebut mereka akan bisa belajar untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing sehingga perlahan karakter yang kita bina akan lahir pada diri mereka secara natural dan tanpa adanya keterpaksaan."⁵²

Membina karakter terutama didalam sebuah kelas bukanlah perkara mudah, namun memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada siswa

⁴⁹Wawancara Dengan Ibu Syarifah Chamsiah, Selaku Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁵⁰Wawancara Dengan Hasron Vianda, Selaku Siswa Kelas 3 SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁵¹Wawancara Dengan Miftahul Fatwa, Selaku Ketua Osis SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁵²Wawancara Dengan Ibu Roza Marhaida, Selaku Wali Kelas Kelas 2 SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

Merupakan salah satu metode awal untuk membentuk karakter mereka. Bagaimana menurut siswa sendiri apakah metode ini sudah benar.? Berikut hasil wawancaranya:

"Dengan adanya kepercayaan wewenang atau tanggung Jawab yang diberikan kepada kami, disini kami akan bisa belajar sekaligus mempraktekkan sendiri apa yang sudah kami pelajari terutama tata cara bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang sudah dibebankan kepada kami sehingga suasana belajar didalam kelas akan sangat menyenangkan dikarenakan semua bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing."⁵³

Sedangkan menurut pendapat yang lain adalah :

"Manajemen pengorganisasian adalah suatu proses memberi hak wewenang kepada seorang atau satu kelompok tertentu yang bertujuan untuk tercapainya tujuannya yang diimpikan, tetapi setelah memberi wewenang alangkah baiknya anak-anak tidak pernah lepas dari pantauan guru-guru, jadi disini kami juga akan ikut memantau setiap perkembangan yang ada."⁵⁴

"Sebelum memutuskan sesuatu, kami akan melakukan musyawarah terlebih dahulu, siapa saja yang layak untuk posisi tertentu. Karena meski hanya dalam ruang lingkup sekolah. Kita tidak bisa memilih sesuka hati. Apalagi jika salah memilih, maka setiap perencanaan kita akan gagal."⁵⁵

"Dalam pengorganisasian dituntut orang yang akan menjabat pada jabatan tertentu itu adalah orang-orang yang bersedia suka duka dalam menjalani tanggung jawabnya jika memilih orang yang salah maka suatu organisasi ini perlahan akan hancur."⁵⁶

Sejauh ini sudah berapa persenkah manajemen organisasi di SMAN 1 Seunagan ini berikut jawabannya:

"Sejauh ini manajemen pengorganisasian di sekolah kami sudah berjalan sebagai mana semestinya, Cuma kami sebagai guru harus terus memantau dan membimbing murid kami agar semakin terlatih dalam tugas-tugasnya."⁵⁷

"Manajemen organisasi disini sudah mencapai sekitaran 75% sisanya kami sedang bekerjasama untuk bisa mengejar ketinggalan target

⁵³Wawancara Dengan Rizka Zahara, Selaku siswi Kelas 1 SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁵⁴Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁵⁵Wawancara Dengan Ibu Nina, Selaku Pembina Rohis SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁵⁶Wawancara Dengan Ibu Syarifah Chamsiah, Selaku Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁵⁷Wawancara Dengan Ibu Nur Aina, Selaku Guru SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

tersebut.”⁵⁸

Sedangkan solusi dalam menyelesaikan misi untuk bisa mencapai target, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam setiap forum baik itu forum besar ataupun kecil, selalu akan ada kendala-kendala tertentu namun salah satu cara agar bisa menghilangkan kendala itu dan bisa mencapai target ya dengan cara bermusyawarah mencari solusi bersama untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.”⁵⁹

“Bermusyawarah adalah salah satu cara untuk semua solusi baik ketika hendak melakukan sebuah perencanaan, organisasi, pelaksanaan maupun pengawasan semua harus disertai dengan musyawarah bersama.”⁶⁰

Hasil wawancara di atas penulis ambil dari pada hasil pengumpulan data berupa wawancara langsung ke sekolah SMAN 1 Seunagan. Menurut penulis sejauh ini manajemen pengorganisasian yang dibuat di sekolah SMAN 1 Seunagan sudah cukup bagus, Cuma harus lebih ditingkatkan lagi dari segi pelaksanaannya nanti.

2. Pelaksanaan

Merupakan penerapan rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Dalam pelaksanaan/penerapan pengelolaan kelas dalam membina karakter dewan guru dan wali kelas merupakan objek utama yang dapat membantu siswa dalam pembinaan karakter.

Berikut hasil wawancara penulis dengan dewan guru :

"Pelaksanaan pengelolaan kelas dalam membina karakter di SMAN 1 seunagan ini pelaksanaannya yaitu setiap hari jam 07:45 pagi membaca yasin, jam 14:00 kegiatan Rohis. Guru pembina merupakan dewan guru atau wali kelas masing-masing."⁶¹

“Pelaksanaan manajemen kelas dalam membina karakter salah satunya dengan membaca surat yasin setiap pagi, disini kami menghimbau seluruh jajaran guru dan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan ini, tanpa terkecuali.”⁶²

⁵⁸Wawancara Dengan Miftahul Fatwa, Selaku Ketua Osis SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁵⁹Wawancara Dengan Oriza Noris, Selaku Ketua Kelas 2, Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 13 November 2020.

⁶⁰Wawancara Dengan Hasron Vianda, Selaku Siswa Kelas 3, Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁶¹Wawancara Dengan Ibu Nur Aina, Selaku Guru SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁶²Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakepek Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

"Adanya kegiatan Rohis, dengan adanya kegiatan ini kami berharap proses pembinaan karakter siswa semakin lancar dan berhasil mencapai target."⁶³

Pertanyaan selanjutnya mengenai pelaksanaan dalam pengelolaan kelas dalam membina karakter siswa, guru mengatakan bahwa:

"Dalam proses pengelolaan kelas untuk membina karakter siswa seharusnya akan mudah dikarenakan struktur yang sudah diatur disetiap kelas akan mengarahkan mereka kepada tugas-tugas tertentu. Seperti ketua kelas dia akan belajar bagaimana cara mengatur kelas baik suasana kelas atau hal-hal lainnya seperti kebersihan disini dia akan bekerja sama dengan anggota kelas yang lain saling bantu membantu agar terciptanya kelas yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar."⁶⁴

"Mengelola kelas buntut membina karakter bukanlah suatu perkarayang mudah, namun dikarenakan semua sudah diatur sesuai fungsi manajemen pendidikan maka semua menjadi lebih mudah dan teratur per step by step."⁶⁵

"Pembinaan karakter sesuai dengan manajemen pendidikan sangat membantu kami dalam segala kegiatan yang ada."⁶⁶

Bagaimana dengan pendapat siswa mengenai hal ini. Berikut hasil wawancaranya:

"Tugas ketua kelas memang tidaklah terlalu sulit, disini saya hanya dituntut untuk bisa bekerja sama dengan teman-teman dengan adanya kerja sama yang baik maka apapun rencana yang kami persiapkan dalam kelas akan terlaksanakan sebagai mana semestinya, tanpa adanya sebuah keterpaksaan. Dan tentunya dengan adanya tanggung jawab ini saya dan teman-teman akan semakin akrab satu sama lain dan bisa saling bertukar ide-ide tertentu juga."⁶⁷

"Manajemen pelaksanaan disekolah kami sejauh sudah berjalan sebagaimana semestinya, mungkin hanya butuh kesadaran kita semua agar bisa lebih memprioritaskan tujuan pelaksanaan ini. Sebagaimana yang kita ketahui bersama semakin besar kita memprioritaskan suatu

⁶³Wawancara Dengan ibu nina, Selaku Pembina Rohis Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Kabupaten Nagan raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁶⁴Wawancara Dengan Ibu Roza Marhaida, Selaku Guru SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁶⁵Wawancara Dengan Ibu hayatun Nufus, Selaku Wakepek Di SMAN 1 Seunagan kabupaten Nagan raya, Tanggal 10 November 2020.

⁶⁶Wawancara Dengan Ibu Syarifah Chamsiah, Selaku Guru Bk Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁶⁷Wawancara Dengan Oriza Noriz, Selaku Ketua Kelas 2 SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 13 November 2020.

pelaksanaan pendidikan maka semakin besar pula kita bisa mencapai target."⁶⁸

"Pelaksanaan Manajemen didalam kelas tentunya sangat membantu untuk bisa mengatur setiap kegiatan yang ada dalam kelas, juga memudahkan kami agar bisa bekerja sama membangun kelas yang nyaman, bersih dan rapi. Semua ini takkan bisa terjadi tanpa bimbingan dari guru sekalian."⁶⁹

"Dengan adanya manajemen pelaksanaan dikelas kami semakin bisa handle kelas menjadi lebih nyaman lagi, pelaksanaan belajar mengajar juga semakin bagus."⁷⁰

Hasil wawancara diatas penulis ambil dari pada hasil pengumpulan data berupa wawancara langsung ke sekolah SMAN 1 Seunagan. Menurut penulis sejauh ini manajemen pelaksanaan yang dibuat disekolah SMAN 1 Seunagan sudah cukup bagus, dan harus lebih ditingkatkan lagi disetiap proses pelaksanaannya nanti.

3. Pengawasan

Pengawasan merupakan Proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berikut hasil wawancaranya :

"Pengamatan yang kami lakukan yaitu kami selalu mengontrol bagaimana program manajemen kelas yang sudah direncanakan apakah berjalan sebagaimana semestinya atau tidak, jika kami pergunakan ada hal-hal yang menghambat proses tersebut maka kami akan segera mencari titik permasalahan dan segera mencari solusinya."⁷¹

Seperti apakah kendala yang dapat menghambat proses manajemen kelas tersebut, berikut hasil wawancaranya :

"Adapun kendala-kendala majemen kelas yang terjadi biasanya suasana kelas kurang mendukung kurang nyaman bagi siswa-siswi dalam melakukan proses belajar mengajar, adakala tangannya terlalu panas jendelanya rusak jadi enggak bisa dibuka. Nah hal-hal ini bisa memicu rasa tidak nyaman bagi siswa-siswi sehingga mereka tidak fokus dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. "⁷²

⁶⁸Wawancara Dengan Miftahul Fatwa, Selaku Ketua OSIS Di SMAN 1 Seunagan KABUPATEN Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁶⁹Wawancara Dengan Rizka Zahara, Siswi Kelas 1 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁷⁰Wawancara Dengan Hasron Vianda, Selaku siswa kelas 3 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁷¹Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁷²Wawancara Dengan Ibu Nur Aina, Selaku Guru Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

"Kendalanya seperti tidak kompaknya siswa dalam menjaga kebersihan kelas sehingga ketika proses belajar mengajar akan merasa tidak nyaman dikarenakan kelasnya kotor."⁷³

"Kendala lainnya misalnya terdapat perselisihan pendapat antar guru, sehingga siswa akan bingung harus mengikuti pendapat yang mana karena dua-duanya adalah guru kami."⁷⁴

Dalam hal pengawasan siapa saja yang ikut berperan, berikut jawabannya :

"Guru merupakan peran utama dalam proses pengawasan siswa-siswi, disamping mengajar dikelas guru juga harus mengontrol kelas tersebut, dan guru utama yang harus melakukan tugas ini adalah wali kelas. Beliau yang akan selalu mengawasi siswa-siswinya didalam kelas keadaan ruangan kelas struktur kelas dan lain sebagainya."⁷⁵

"Mengenai manajemen pengawasan, sebenarnya tidak hanya guru saja yang berperan penting, tetapi semua elemen harus ikut serta menyelenggarakannya terutama dari pihak kami sebagai murid apalagi tujuannya ya untuk kami, jika kami tidak ikut serta maka takkan ada hasil yang diinginkan."⁷⁶

"Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru-guru dan juga siswa yang ada di SMAN 1 Seunagan ini."⁷⁷

Jika terdapat kendala dalam program itu sendiri bagaimana tanggapan guru, berikut penjelasannya :

"Jika terdapat masalah dalam program yang sudah kami susun maka kami akan segera mencari solusi dengan mengadakan rapat lalu baru memutuskan apakah kami akan mengganti dengan program baru atau bertahan dengan program yang sudah ada."⁷⁸

"Mencari solusi program yang sudah ada, mungkin masih bisa kita perbaiki maka kita akan melanjutkan progamnya, namun jika sudah tidak bisa dilanjutkan maka akan mengganti dengan program yang lebih sesuai dengan minat semuanya, terutama siswa."⁷⁹

Hasil wawancara diatas penulis ambil dari pada hasil pengumpulan data berupa wawancara langsung ke sekolah SMAN 1 Seunagan. Menurut penulis

⁷³Wawancara Dengan Ibu Roza Marhaida, Selaku Wali kelas 2 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁷⁴Wawancara Dengan Rizka Zahara, Selaku Siswi Kelas 1, Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 12 November 2020.

⁷⁵Wawancara Dengan Ibu Hayatun Nufus, Selaku Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁷⁶Wawancara Dengan Hasron Vianda, Selaku Siswa Kelas 3 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 11 November 2020.

⁷⁷Wawancara Dengan Oriza Noris, Selaku Ketua Kelas 2 Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 13 November 2020.

⁷⁸Wawancara Dengan Ibu Nina, Selaku Pembina Rohis Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

⁷⁹Wawancara Dengan Ibu Syarifah Chamsiah, Selaku Guru Bk Di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, Pada Tanggal 10 November 2020.

sejauh ini manajemen pengawasan yang dibuat disekolah SMAN 1 Seunagan sudah cukup bagus, kedepannya semoga bisa lebih baik lagi daalam berbagai segi, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan.

PENUTUP

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang manajemen pengelolaan kelas dalam pembinaan karakter siswa di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen pengelolaan kelas dalam membina karakter di SMA Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya sudah berjalan dengan baik sesuai kinerja guru.

Proses Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Pembinaan Karakter di SMAN 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, dilakukan dengan 4 cara yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas*, (Surakarta: UNS Press, 2005).
- Al-Musnad Lil Imam Ahmad Bin Hanbal , *Kitab Al-Musnad Darul Hadist*, Jld V, (Kairo: Dar Al-Fikir, 1976).
- Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2006).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- James A. F. Stoner, *Management*, Prentice/Hall Intrenatiaonal, Inc, Englewood Cliffs, New York, 1982.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Mary Parker Follet, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Liberty, 2009).
- Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).
- Salsabila Amani, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Tahfidzul Qur'an*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018, h. 13, tidak diterbitkan.
- Salsabila Amani, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Tahfidzul Qur'an*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018, h. 15, tidak diterbitkan.
- Soeharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008).
- Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2009).
- Yayat M. Herujito, *“Dasar-Dasar Manajemen”* (Bogor: Grasindo, 2001).